

**PERANAN VÂDA VIDYÂ  
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN  
DI PERGURUAN TINGGI  
(Perspektif Filsafat Hindu)**

**Oleh  
I Gede Suwantana  
Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar**

*Abstract*

*This article describes the role of Vâda-Vidyâ for students at universities to improve the quality of education, which is still considered to be very low in Indonesia. Vâda-Vidyâ is the science of discussion contained in the Nyaya Sutra for the sake of seeking the right knowledge. Vâda-Vidyâ displays various theories that metaphysical-ontologically provide an overview of the sixteen categories (padartha), namely the things that must be mastered in order to achieve liberation through a true knowledge. Efforts to reach the right knowledge in epistemic described through four pramana, namely pratyaksha, anumana, upamana and sabdha. From the fourth pramana, pratyaksha is the most important, where three others depend.*

*With a qualitative descriptive method, this article attempts to enter all the problems faced by Indonesian students by Kemendikbud through analysis of epistemology of Vâda-Vidyâ. In principle, if Vâda-Vidyâ can be correctly understood and actualized into learning activities, the quality of education in Indonesia will be improved.*

*Keywords: Vâda-Vidyâ, quality, education, Nyaya Sutra.*

**I. PENDAHULUAN**

Semenjak merdeka, Bangsa Indonesia memiliki kesempatan yang luas untuk mengupayakan penyelenggaraan pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal. Secara formal, pemerintah terus berupaya agar seluruh Bangsa Indonesia mendapat kesempatan yang sama mengenyam pendidikan. Hal ini tampak pada program pemerintah, seperti misalnya program pendidikan minimal 9 tahun. Dengan program ini pemerintah berharap Bangsa Indonesia akan terbebas dari buta huruf dan sejajar dengan Negara-negara maju lainnya.

Sekolah adalah tempat dimana para “Nation Builders” Indonesia diharapkan dapat berjuang membawa negara bersaing di kancah global. Namun, sebagaimana yang diberikatakan oleh USAID (2013) dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang. Di sisi lain, kasus putus sekolah anak – anak usia sekolah di Indonesia juga masih tinggi “Berdasarkan data Kemendikbud 2010, di Indonesia terdapat lebih dari 1,8 juta

anak setiap tahun tidak dapat melanjutkan pendidikan, Hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor ekonomi; anak – anak terpaksa bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga; dan pernikahan di usia dini.

Di dunia internasional, kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO *Education For All Global Monitoring Report 2012*. Sedangkan berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (*Education Development Index, EDI*), Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara pada 2011. Dalam laporan Program Pembangunan PBB tahun 2013, Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629, sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik adalah 0,683 (USAID, 2013 dalam <http://www.prestasi-iief.org>).

Problematika rendahnya mutu SDM ini juga dapat dilihat dari beberapa indikator makro antara lain dari laporan *The Global Competitiveness Report 2008-2009* dari *World Economic Forum* menempatkan Indonesia pada peringkat 55 dari 134 negara dalam hal pencapaian *Competitiveness Index (CI)*. Hasil penelitian *United Nations for Development Programme* di dalam *Human Development Report 2007/2008* (<http://en.wikipedia.org>) menempatkan Indonesia pada posisi ke-107 dari 155 negara dalam hal pencapaian *Human Development Index (HDI)* (Tjalla, tt: <http://pustaka.ut.ac.id>).

Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang komplek, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi (Kemendikbud, 2012).

Penyebab rendahnya kualitas pendidikan ada bermacam-macam yang secara garis besar

menurut Solihin (2014) dapat dirangkum dalam tiga hal, yaitu: Kurangnya efektifitas dalam penyelenggaraan pendidikan, kurangnya efisiensi dalam pengajaran, standarisasi yang kurang bermutu, dan Inovasi Pendidikan yang kurang berkembang. Sementara menurut Fausan (2012) ada 7 penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, yakni: Pertama, pembelajaran hanya pada buku paket. Sejak era 60-70an, pembelajaran di kelas tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Apapun kurikulumnya, guru hanya mengenal buku paket. Materi dalam buku paketlah yang menjadi acuan dan guru tidak mencari sumber referensi lain. Kedua, mengajar satu arah dengan metode berceramah. Ketiga, kurangnya sarana belajar. Masih banyak sarana belajar di beberapa sekolah khususnya daerah, tertinggal jauh dibandingkan sarana belajar di sekolah-sekolah yang berada di kota. Keempat, aturan yang mengikat. Ini tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sekolah seharusnya memiliki kurikulum sendiri sesuai dengan karakteristiknya. Kelima, Guru tak menanamkan diskusi dua arah. Enam, metode pertanyaan terbuka tak dipakai. Contoh negara yang menggunakan pertanyaan terbuka adalah Finlandia. Dalam setiap ujian, siswa boleh menjawab soal dengan membaca buku. Guru Indonesia belum siap menerapkan ini karena masih kesulitan membuat soal terbuka. Ketujuh, budaya mencontek.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa siswa atau mahasiswa di Indonesia belum memiliki niat yang kuat untuk mendalami ilmu pengetahuan. Rasa ingin tahu (*curiosity*) terhadap hal yang baru masih kurang. Kasus dari system pembelajaran yang satu arah, yang hanya dari guru juga berawal dari kurangnya *curiosity* guru terhadap ilmu pengetahuan, sehingga pada saat mengajar, ia hanya mampu mengajarkan pengetahuan kepada murid sesuai dengan apa yang diketahuinya yang masih sangat terbatas. Menurut Nyaya Sutra, salah satu teks dari aliran filsafat India menyatakan

bahwa kurangnya curiosity anak-anak terhadap ilmu pengetahuan karena tidak dibiasakan untuk berdiskusi atau berdebat. Ketidakbiasaan mendebatkan sesuatu membuat mereka tidak memiliki kesadaran untuk menemukan dan menyelesaikan masalah, mengenal sumber masalah dan yang sejenisnya. Sehingga dengan demikian, secara otomatis, anak-anak menjadi tidak kreatif dalam menggunakan teori atau pemakaian alat untuk memecahkan masalah. Sindrom ini juga berlaku pada sebagian besar perguruan tinggi, tidak terkecuali di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar, salah satu perguruan tinggi Hindu yang ada di Indonesia. Guna mengetasi tersebut, karya ini akan mencoba untuk menjabarkan tentang pentingnya *Tarka Vâda* atau *Vâda-Vidyâ* bagi mahasiswa. *Vâda-Vidyâ* adalah sebuah pengetahuan yang berhubungan dengan teknik teori berdiskusi sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk mendiskusikan apa yang diketahuinya dan kemudian mencoba untuk menginvestigasi sebuah permasalahan sehingga akhirnya dapat ditemukan cara yang tepat menyelesaikan permasalahan tersebut.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Eksposis *Vâda-Vidyâ*

Kata '*Vâda-Vidyâ*' berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti '*science of discussion*' (ilmu tentang diskusi). Seni diskusi dan debat yang intens, khususnya dalam upaya mencari kebenaran merupakan budaya yang bersifat perennial dalam Hindu. Filsafat Hindu secara ekstensif mengguakan *Vâda-Vidyâ* (*the science of discussion*) dan *tarka vidyâ* (*the science of debate*), yang keduanya tertuang ke dalam *nyâya* (*science of logic and reasoning* – ilmu tentang logika), yang belakangan menjadi bagian dari sad darsana (enam cabang filsafat Hindu) (Pari, 2006). S. Radhakrishnan, *seorang filsuf Hindu, tentang Realisme Logis Nyaya* (dalam Pari, 2006) menyatakan:

*“Discussion or vâda is the breath of intellectual life. We are obliged to use it in the search for truth, which is complex in character and yields only to the co-operation of many minds.*

Kemampuan berdiskusi memerlukan kematangan atau kedewasaan, seperti dewasa untuk tetap bisa objektif, tidak bersikukuh terhadap pandangan diri sendiri, mampu menerima bahwa kemungkinan pendapat diri sendiri bisa salah, dan yang sejenisnya. Demikian juga diskusi memerlukan kesabaran dan ketidakterikatan. Ketidakterikatan akan memungkinkan aliran pemikiran yang bersifat logis tetap memimpin atau menjadi panduan. Diskusi dikatakan baik jika diikuti oleh sebuah penyelesaian. Penyelesaian ini harus disetujui oleh dua atau lebih orang atau kelompok yang berbeda.

Dalam diskusi, argumen merupakan hal yang penting. Bisa dikatakan bahwa argumen adalah sekat bangunan dari diskusi yang serius. Argumen memerlukan logika dan pertimbangan (*reasoning*). Dalam *nyâya* sutra 1.1.32 dan 1.1.39 menyatakan tentang teori argumen yang terdiri dari lima bagian (silogisme) (Potter, 2004: 224), antara lain sebagai berikut:

1. *Pratijna* – proposisi atau hipotesis (adalah hal yang perlu dibuktikan dan diputuskan)
2. *Hetu* – pertimbangan atau pemikiran atau alasan (*reason*) (bisa positif atau negatif).
3. *Udaharana* – contoh-contoh (adalah hal yang secara independen dipastikan atau dapat dikonfirmasi).
4. *Upanaya* – aplikasi (uji validitas, atau contoh dalam kejadian atau realitas).
5. *Nigamana* – kesimpulan (apakah hipotesis itu benar atau salah atau meragukan).

Dalam filsafat, argumen adalah klaim yang didukung oleh satu atau lebih alasan yang dipertahankan. Dalam logika, argument dapat berbentuk satu atau lebih kalimat deklaratif (atau “proposisi”), yang dikenal sebagai premise,

bersama dengan kalimat lain yang bermakna deklaratif atau proposisi, yang dikenal sebagai kesimpulan.

Sebuah diskusi akan mengarah pada pertengkaran bila para pesertanya secara emosional menyatakan bahwa hanya sudut pandangnya saja yang benar dan tidak memberikan orang lain alasan atau kejelasan yang cukup mengapa ia berpikir begitu. Hal ini mungkin membutuhkan beberapa putaran diskusi dalam rangka untuk memberikan kejelasan sehingga mudah memahami satu sama lain. Diskusi ini mungkin membutuhkan kesabaran dan objektivitas yang cukup besar. Peserta diskusi wajib memberikan alasan atau rincian yang relevan yang menghubungkan premis dan kesimpulan untuk mengungkapkan hubungan logis. Tanpa memberikan ini, peserta diskusi pada dasarnya memaksa lawannya untuk menerima proposisinya sendiri secara membabi buta (Pari, 2006).

Oleh karena itu lawan diskusi harus menyiapkan banyak bukti sehingga dapat membuktikan pendapatnya. Seperti misalnya, salah satu lawan diskusi menyatakan bahwa 'matahari pada hari-hari tertentu sinarnya tidak panas.' Untuk membenarkan argument itu, tentu harus siap dengan banyak bukti yang nantinya siap untuk memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan dari lawan diskusi. Bukti-bukti itu seperti kapan, bagaimana, dan atau seperti apa sinar matahari itu dingin dan lain sebagainya. Bukan lawan diskusi yang menghabiskan waktu untuk menyatakan bahwa sinar matahari itu tetap panas.

Nyāya sutra membahas tentang *Samsaya* (*theory of doubt* – teori keraguan) yang tertuang dalam sutra 1.1.23, 2.1.1 to 2.1.7, 3.2.1, 4.2.4 dan yang lainnya (Vidyabhushan, 1990: 10, 29-32, 105, 158). Teori *samsaya* (keraguan) menurut Nyaya, dimulai dengan premis bahwa meragukan adalah bagian dari proses belajar manusia, muncul ketika kemungkinan adanya pertentangan yang berkaitan dengan mengenali objek. Keraguan

bukanlah kesalahan atau tidak adanya pengetahuan, tetapi bentuk ketidakpastian dan perjuangan manusia dengan probabilitas ketika menghadapi informasi yang tidak lengkap atau tidak konsisten. Ini adalah pengetahuan yang mungkin sebagian valid dan sebagian tidak valid, tetapi tidak diragukan merupakan bentuk pengetahuan yang memiliki nilai positif. Keraguan adalah undangan untuk “melanjutkan ke penyelidikan lebih lanjut”. Keempat sarana pengetahuan (persepsi, inferensi, perbandingan dan kesaksian) mungkin berguna dalam penyelidikan ini, tapi keraguan merupakan sebuah keadaan psikologis dan sarana untuk pengetahuan (Fowler, 2002: 132-134).

Demikian juga dalam diskusi menurut Nyaya adalah penting untuk memahami teori kesalahan (*theory of errors* – *hetvabhāsa*). Nyaya Sutra mendefinisikan kesalahan sebagai pengetahuan, pendapat atau kesimpulan tentang sesuatu yang berbeda di luar dari apa yang sebenarnya. Gautama menyatakan dalam sutra bahwa kesalahan selalu dalam proses kognisi itu sendiri, atau ‘diri subjektif’, dan tidak dalam objek. Ini adalah tugas dari para pencari pengetahuan untuk “menguji validitas pengetahuan”, baik melalui asumsi atau melalui praktek (pengalaman), tetapi tidak pada objek pengetahuan maupun pengetahuan itu sendiri yang bertanggung jawab atas kesalahan itu. Hanya para pencari pengetahuan dan proses kognisi itulah yang salah (Rao 1998, 59-72).

Nyaya Sutra mengidentifikasi lima jenis penalaran keliru (*hetvabhāsa*) yang tertuang dalam sutra 1.2.4. Sutra tersebut menyatakan bahwa kelima ini mengarah pada pengetahuan palsu, berbeda dengan penalaran yang tepat (*hetu*) yang mengarah pada pengetahuan yang benar. Kelima kekeliruan tersebut menurut Nyaya Sutra harus dihindari, terutama untuk memperdebatkan trik (*chala*) yang digunakan oleh mereka yang bertujuan bukan untuk mencari pengetahuan yang benar. Adapun kelima penalaran keliru tersebut (Ganeri, 2003: 33-40) adalah sebagai berikut:

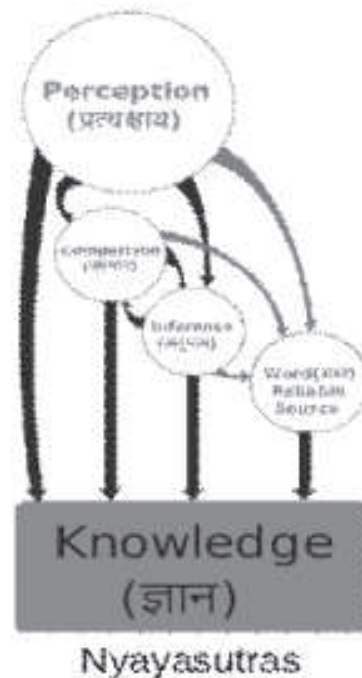
1. *Savyabhicara* (yang tidak menentu, tak bisa disimpulkan atau simpulannya bisa lebih dari satu).
2. *Viruddha* (yang bertentangan, kontradiksi).
3. *Prakaranasama* (yang belum terbukti, kontroversial).
4. *Sadhyasama* (yang berlawanan dengan keseimbangan, dirinya sendiri tak bisa dibuktikan).
5. *Kalatita* (yang waktunya tidak tentu, generalisasi yang melewati waktu atau *mistimed*).

Peserta diskusi juga harus mengetahui alat atau cara untuk memperoleh pengetahuan agar diskusi dapat berjalan dengan baik. Nyaya sutra menyatakan bahwa semua pengetahuan tidak secara intrinsik valid, melainkan “sebagian besar pengetahuan tidak sah/valid, kecuali telah terbukti” dan “kebenaran akan tetap eksis apakah manusia tahu atau tidak”. Namun, sutra menerima bahwa “pengetahuan adalah bukti diri” dan aksioma dalam setiap bidang pengetahuan, yang tidak dapat dibuktikan atau tidak perlu bukti, seperti “saya sadar”, “saya pikir” dan “jiwa ada”. Selain itu, sutra juga menggambarkan sebuah tesis bahwa pengetahuan tidak mengungkapkan dirinya sendiri, manusia harus melakukan upaya untuk mendapatkan pengetahuan itu. Hal ini merupakan proses yang sistematis yang mencoba mencari pengetahuan yang benar, dan meninggalkan pengetahuan yang salah (Phillips, 2014). Pengetahuan yang benar itu sendiri secara sistematis harus memiliki empat kriteria (Adhi, 2015), yakni:

1. Subyek atau si pengamat (*pramâtâ*)
2. Obyek yang di amati (*prameya*)
3. Keadaan hasil dari pengamatan (*pramîti*)
4. Cara untuk mengamati atau pengamatan (*pramâGa*)

Menurut Nyâya Sûtra ada empat cara yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan (*Pramana*), yaitu: Persepsi

(*pratyaksha*), Inference (*anumana*), Perbandingan (*Upamana*) dan Kesaksian Kitab Suci (*Sabda*). Adapun gambarannya sebagai berikut:



(sumber: Wikipedia)

Menurut Nyaya, *Pratyaksha* (persepsi) merupakan sarana atau alat yang paling utama dan paling dapat di dalam memperoleh pengetahuan. Metode epistemik lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan pada persepsi. Pengetahuan yang bisa diklaim benar apabila bisa diterima oleh persepsi. Gautama mendefinisikan persepsi sebagai pengetahuan yang timbul oleh karena kontak dari satu atau lebih indera dengan suatu obyek atau fenomena (Potter, 2004: 223-224).

*Prameya* atau obyek yang di amati, dengan mana pengetahuan yang benar dapat diperoleh, ada 12 banyaknya, yaitu : Roh (*Âtman*), Badan (*ûarîra*), Indriya, Obyek indriya (*artha*), kecerdasan (*buddhi*), Pikiran (*manas*), Kegiatan (*prav[tti*), Kesalahan (*Doca*), Perpindahan (*Pretyabhâva*), Buah atau Hasil (*phala*), Penderitaan (*duhkha*), dan Pembebasan (*apavarga*).



Berdasarkan uraian di atas, maka ilmu diskusi atau *Vâda-Vidyâ* menurut *Nyâya Sûtra*, mengklaim bahwa untuk mencapai *ni%areyasa* (pembebasan, yang bisa dicapai melalui pengetahuan melalui enam belas kategori (*padârtha*) (Chattopadhyaya, 1986: 163), yakni:

1. Alat untuk mencapai pengetahuan yang valid/ *means of valid knowledge (pramâGa)*;
2. Objek dari pengetahuan yang valid/ *objects of valid knowledge (prameya)*;
3. Keraguan/ *doubt (saCæaya)*;
4. Tujuan/ *purpose (prayojana)*;
5. Contoh/ *example (d[cmânta)*;
6. Kesimpulan/ *conclusion (siddhânta)*;
7. Silogisme/ *the constituents of a syllogism (avayava)*;
8. Argumentasi/ *argumentation (tarka)*;
9. Kepastian/ *ascertainment (nirGaya)*;
10. Debat/ *debate (vâda)*;
11. Perbantahan/ *disputations (jalpa)*;
12. Kritisisme destruktif/ *destructive criticism (vitaGa)*;
13. Kekeliruan/ *fallacy (hetvâbhâsa)*;
14. Berdalih/ *quibble (chala)*;
15. Sanggahan/ *refutations (jâti)*; dan
16. Poin dari kekalahan lawan/ *points of the opponent's defeat (nigrahasthâna)*.

Dalam diskusi ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar berjalan dengan lancar. Pertama, ketidaksabaran. Hal ini menyebabkan orang memaksakan pendapatnya untuk tiba pada kesimpulan yang disepakati bersama melalui diskusi. Kedua, emosional (menjadi defensif, marah-marah, pergi, merajuk, melempar benda). Tidak aka nada diskusi lagi jika Anda muncul kemarahan, kebencian, ego, kesombongan, harga diri, martabat, keyakinan pribadi, tradisi pribadi, bias, prasangka, dan lain-lain. Tiga, lari dari kenyataan. Pernyataan seperti “tidak ada gunanya diskusi ini, karena anda pasti tidak akan setuju”. Pernyataan seperti itu mesti tidak ada dalam sebuah diskusi.

Keempat, keras kepala. Tidak ada ruang bagi orang yang keras kepala, yakni hanya melihat bahwa sudut pandang diri mereka sendiri yang benar dan mengharapkan orang lain agar secara membabi buta menerimanya. Kelima, lepas tanggung jawab. Seseorang tidak dapat menambahkan pernyataan orang lain dan kemudian menarik kembali pernyataan mereka, ketika pernyataan tersebut diberlakukan.

## 2.2 Peranan *Vâda Vidyâ* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kemendikbud (2012) bahwa mahasiswa di Indonesia memiliki empat kekurangan dalam pendidikan, yakni: (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Keempat masalah ini juga menjangkiti mahasiswa yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, sebagaimana yang dinyatakan dalam uraian tentang *Vâda Vidyâ* di atas, maka keempat permasalahan tersebut bisa diatasi apabila setiap mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk berdiskusi. Adapun keempat permasalahan tersebut dapat diatasi melalui ilmu diskusi atau *Vâda Vidyâ* sebagai berikut.

### 2.2.1 Upaya memahami Informasi yang Kompleks

Ketidakmampuan mahasiswa dalam memahami informasi yang kompleks disebabkan oleh banyak faktor, seperti misalnya mahasiswa tidak memiliki kejelasan (*clarity*) terhadap permasalahan, tidak akurat, tidak tepat dan tidak relevan dengan apa yang hendak diketahui (Edi, 2012), sehingga kerumitan tersebut seolah-oleh menjadi sebuah benang kusut di dalam pikirannya. Oleh karena itu, dengan memahami objek pengetahuan itu dengan cara menentukan kategorinya.

Setiap mahasiswa mesti mengetahui objek pengetahuan dengan jelas sehingga informasi

yang demikian rumit dapat diklasifikasikan dan akan mudah dimengerti. Menurut Nyaya (sebagaimana yang dinyatakan di atas) ada 12 kategori objek pengetahuan yang penting untuk dipilah sehingga setiap mahasiswa memiliki pengetahuan yang benar. Pengkategorian ini akan mempermudah di dalam memahami informasi yang ada di dalamnya. Adapun kedua belas objek pengetahuan tersebut, yakni: Roh, badan, indriya, objek indriya, kecerdasan, pikiran, kegiatan, kesalahan, perpindahan, hasil, penderitaan, dan pembebasan.

Selama ini, objek pengetahuan yang biasanya dikenal hanya beberapa, yakni: badan, indriya, objek indriya, kegiatan, kesalahan, hasil dan penderitaan saja. Sementara roh, kecerdasan, pikiran, perpindahan dan pembebasan jarang dikenal. Inilah yang menjadi kendala bagi mahasiswa mengapa mereka tidak mampu memahami secara komprehensif terhadap informasi-informasi yang ada. Ketidaktepatan pemahaman akan objek pengetahuan itulah yang menyebabkan mereka tidak mampu memahami informasi yang kompleks, khususnya dewasa ini. Oleh karena itu, menurut Nyaya, setiap orang hendaknya mampu mengkategorikan kedua belas objek pengetahuan tersebut dan mendalami semuanya, sehingga informasi apapun yang masuk bisa dikategorikan sebagai salah satu dari kedua belas bagian tersebut.

### **2.2.2 Meningkatkan Kemampuan dalam Memahami Teori, Analisis dan Pemecahan Masalah**

Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variable-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan (Creswell, 1993: 120). Teori juga merupakan suatu hipotesis yang telah terbukti kebenarannya. Manusia membangun teori untuk menjelaskan, meramalkan, dan menguasai fenomena tertentu (misalnya, benda-benda mati,

kejadian-kejadian di alam, atau tingkah laku hewan). Sering kali, teori dipandang sebagai suatu model atas kenyataan (misalnya : apabila kucing mengeong berarti minta makan). Sebuah teori membentuk generalisasi atas banyak pengamatan dan terdiri atas kumpulan ide yang koheren dan saling berkaitan.

Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan (Harjasujana, 1987: 44). Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, merinci, dan lain sebagainya.

Keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai mahasiswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

Menurut Nyaya, keterampilan ini akan mudah diperoleh apabila siswa atau mahasiswa mampu memiliki lima silogisme yang kuat, yakni: *Pratijna* – proposisi atau hipotesis, *Hetu* – pertimbangan atau pemikiran atau alasan (*reason*), *Udaharana* – contoh-contoh, *Upanaya* – aplikasi dan *Nigamana* – kesimpulan. *Pratijna* artinya hal yang perlu

dibuktikan. Dengan memiliki kemampuan untuk membuat hipotesis terhadap sesuatu yang ingin dibuktikan, maka setiap mahasiswa akan mampu memahami sebuah teori dengan baik. Kemudian, jika mahasiswa mampu menimbang segala sesuatunya dengan logika dan pemikiran serta menggunakan contoh-contoh yang aplikatif di dalamnya, maka ia akan mampu menganalisa sebuah permasalahan dengan baik. Sehingga, pada akhirnya ia akan mampu memecahkan sebuah permasalahan dengan baik karena aplikasi dan kesimpulan dapat dibuat dengan baik.

### 2.2.3 Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Metode dan Prosedur

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Prosedur adalah serangkaian aksi yang spesifik, tindakan atau operasi yang harus dijalankan atau dieksekusi dengan cara yang baku (sama) agar selalu memperoleh hasil yang sama dari keadaan yang sama, semisal prosedur kesehatan dan keselamatan kerja.

Guna memahami dan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan cara dan prosedur, Nyaya menyajikan tentang Pramana, yakni alat yang digunakan untuk mencapai pengetahuan yang benar, yakni: *pratyaksha*, *anumana*, *upamana* dan *sabdha*. Melalui keempat pramana ini mahasiswa akan mampu memahami bagaimana sebuah pengetahuan itu diperoleh. Mahasiswa akan memiliki keterampilan untuk menyimpulkan dan mengevaluasi dengan tepat berdasarkan metode dan prosedur yang digunakan. Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/

pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/ pengetahuan (kebenaran) yang baru. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut seseorang untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai pada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri, dapat menempuh dua cara, yaitu : deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru.

Keterampilan mengevaluasi atau menilai menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu (Harjasujana, 1987: 44). Dalam taksonomi belajar, menurut Bloom, keterampilan mengevaluasi merupakan tahap berpikir kognitif yang paling tinggi. Pada tahap ini mahasiswa dituntut agar mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep. Dengan memanfaatkan keempat pendekatan pramana ini, maka keterampilan mahasiswa dalam hal memakai metode dan prosedur sehingga mampu menarik kesimpulan serta melakukan evaluasi yang benar.

### 2.2.4 Meningkatkan Kemampuan Investigasi

**Investigasi** adalah upaya penelitian, penyidikan, pengusutan, pencarian, pemeriksaan dan pengumpulan data, informasi dan temuan lainnya untuk mengetahui atau membuktikan kebenaran dan atau kesalahan sebuah fakta yang kemudian menyajikan kesimpulan atas rangkaian temuan dan susunan kejadian. Nyaya dalam keseluruhan isinya menguraikan tentang bagaimana seseorang mampu melakukan investigasi sehingga ia



memungkinkan melakukan diskusi. Memiliki pemahaman yang benar tentang metafisika nyaya atas enam belas kategori (padartha) dan epistemologi nyaya atas empat pramana akan membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya melakukan investigasi mereka.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Vâda-Vidyâ*' sebagaimana tertuang dalam Nyaya Sutra sangat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Perguruan tinggi. *Vâda-Vidyâ*' menyajikan sebuah gambaran yang komprehensif tentang teori, analisa, metode dan aplikasi bagaimana seseorang melakukan investigasi secara mendalam terhadap sebuah permasalahan sehingga ditemukan sebuah kesimpulan atau penyelesaian sebuah permasalahan. Nyaya memberikan gambaran lengkap melalui enam belas kategori (*padartha*), empat pramana, sistematika pengetahuan yang benar, 12 objek pengetahuan yang benar, lima jenis penalaran yang keliru, dan lima silogisme, sehingga sebuah kebenaran bisa dicapai.

Peningkatan terhadap mutu pendidikan dapat dilihat dalam penyelesaian permasalahan atas kelemahan mahasiswa Indonesia yang selama ini dialami. Kemendikbud mengklasifikasikan kelemahan tersebut ke dalam empat jenis, yakni, (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Keempat masalah ini pada prinsipnya dapat diatasi jika prinsip-prinsip yang tertuang di dalam *Vâda Vidyâ* dipahami dan diaktualisasikan dengan baik.

Melihat itu semua, maka memberikan pelajaran tentang *Vâda Vidyâ* sangat penting bagi setiap mahasiswa, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berdebat atau mendiskusikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan diskusi dan perdebatan akan dihasilkan sebuah pemahaman yang

komprehensif terhadap suatu pengetahuan, karena proses mencapai pengetahuan tersebut melalui berbagai tahapan dan diskusi yang panjang. Melakukan reasoning dan meragukan setiap pengetahuan akan menghasilkan sebuah pengetahuan yang benar dan memiliki sedikit kecenderungan untuk salah. Demikian juga bagi guru dan orang tua mesti mengajarkan anak dan/ atau anak didiknya untuk senantiasa berpikir kritis, sehingga ke depan mutu atau kualitas diri mereka semakin tinggi, dan mereka akan memiliki gugusan pemikiran yang luas sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Ketut. 2015. *Nyâya Darûana*. Dalam: <http://wisdanarananda.blogspot.co.id>. Diunduh: 06-02-2016.
- Chattopadhyaya, D. (1986). *Indian Philosophy: A popular Introduction*, New Delhi: People's Publishing House.
- Creswell, John W. 1993. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. London: Sage.
- Edi, My Blogg. 2012. *Teori Belajar Berpikir Kritis*. Dalam: <http://ediconnect.blogspot.co.id>, Diakses: 06-02-2016.
- Fauzan, Dede. 2012. *Tujuh Penyebab Mutu Pendidikan di Indonesia Rendah*. Dalam <http://event.republika.co.id>. Diakses: 05-02-2016.
- Fowler, Jeaneane. 2002. *Perspectives of Reality: An Introduction to the Philosophy of Hinduism*: Sussex Academic Press.
- Ganeri, J. 2003. *Philosophy in Classical India: An Introduction and Analysis*. London: Routledge.
- Harjasujana. 1987. *Proses Belajar Mengajar Membaca*. Bandung: Yayasan BHF.

- Kemendikbud. (2012). *Panduan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Pari, 2006. *Discussion*. Dalam: <http://kaveri.org>. Diakses: 06-02-2016.
- Phillips, Stephen. 2014. *Epistemology in Classical India: The Knowledge Sources of the Nyaya School*, London: Routledge.
- Potter, Karl. 2004. *The Encyclopedia of Indian Philosophies: Indian metaphysics and epistemology, Volume 2*, Delhi: Motilal Banarsidass.
- Rao, S. 1998. *Perceptual Error: The Indian Theories*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Solihin, Akhmad. *Penyebab Mutu Pendidikan Indonesia Rendah*. Dalam: <http://visiuniversal.blogspot.co.id>. Diakses: 05-02-2016.
- Tjalla, Awaluddin. tt. *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional*. Dalam: <http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG601.pdf>. Diakses: 05-02-2016.
- USAID, (2013). *Kilas Balik Dunia Pendidikan di Indonesia*. Dalam: <http://www.prestasi-iiief.org/index.php/id/feature/68>. Diakses: 29-01-2016.
- Vidyabhushan, SC and Sinha, NL. 1990. *The Nyâya Sûtras of Gotama*, Delhi: Motilal Banarsidass.